

**PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM TERAPI ANAK
AUTIS: STUDI DI POLI REHABILITASI MEDIK RSUD DR. ISKAK
TULUNGAGUNG**

Fitriana Durrotul Hikmah

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fitriana.durrotul19@gmail.com

Bambang Sigit Pramono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Doan Widhiandono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik menjadi pendekatan penting dalam proses terapi anak autis, mengingat hambatan komunikasi dan interaksi sosial yang mereka alami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh terapis di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapis menggunakan kombinasi teknik komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk penggunaan bahasa sederhana, ekspresi wajah positif, sentuhan lembut, dan media visual. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Komunikasi yang empatik, konsisten, dan responsif terbukti meningkatkan fokus, ekspresi verbal, serta keterlibatan anak dalam proses terapi. Studi ini menegaskan pentingnya komunikasi terapeutik sebagai jembatan interaksi yang efektif antara terapis dan anak autis, serta perlunya dukungan berkelanjutan dari keluarga untuk memperkuat hasil terapi.

Kata kunci: *komunikasi terapeutik, autisme, terapi wicara, interaksi, strategi komunikasi*

ABSTRACT

Therapeutic communication is an important approach in the therapeutic process of autistic children, given the communication and social interaction barriers they experience. This study aims to describe the therapeutic communication strategies applied by therapists in the Medical Rehabilitation Poly of RSUD Dr. Iskak Tulungagung. The method used is qualitative with the type of case study, using in-depth interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The results showed that therapists used a combination of verbal and nonverbal communication techniques, including the use of simple language, positive facial expressions, gentle touch, and visual media. These strategies are tailored to the

characteristics of each child. Empathetic, consistent and responsive communication was shown to improve children's focus, verbal expression and engagement in the therapy process. This study emphasizes the importance of therapeutic communication as a bridge for effective interaction between therapists and autistic children, and the need for ongoing support from families to strengthen therapy outcomes.

Keywords: *therapeutic communication, autism, speech therapy, interaction, communication strategies*

A. PENDAHULUAN

Autisme Spectrum Disorder (ASD), atau yang sering disebut autis, merupakan tantangan kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian di Indonesia karena angka kejadiannya yang terus meningkat setiap tahun (Rahmadi, 2019). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) tahun 2018, diperkirakan sekitar 2,4 juta anak di Indonesia mengalami ASD, dan angka ini terus menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini bukan hanya berdampak pada aspek neurologis dan psikologis anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta membentuk pola perilaku yang cenderung terbatas dan berulang (Pastari et al., 2024). Gejala autisme biasanya sudah dapat terdeteksi sebelum anak berusia tiga tahun dan akan menetap sepanjang hidup, meskipun berbagai intervensi dan terapi dapat membantu meningkatkan perkembangan anak secara signifikan.

Di tengah meningkatnya kasus autisme di Indonesia, masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman tentang autisme, stigma sosial yang kuat, serta keterbatasan layanan terapi yang memadai (Michelle & Sukardi, 2023). Banyak orang tua masih ragu untuk mencari diagnosis atau bantuan profesional karena khawatir terhadap stigma yang melekat pada anak-anak dengan ASD. Padahal, deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat penting agar anak-anak autis dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik serta meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Dalam proses terapi anak autis, komunikasi menjadi aspek yang sangat krusial. Tidak sedikit anak autis yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal secara efektif, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang aman dan suportif. Komunikasi terapeutik hadir sebagai salah satu metode yang relevan, di mana tenaga profesional secara sadar dan terstruktur membangun relasi empatik dengan klien melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (Efiyana, 2023). Teori komunikasi terapeutik yang dikembangkan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penghargaan tanpa syarat dalam membangun hubungan terapeutik, sedangkan Hildegard Peplau menguraikan tahapan komunikasi terapeutik mulai dari orientasi, identifikasi, eksploitasi, hingga terminasi. Tahapan-tahapan ini merefleksikan dinamika interaksi antara terapis dan anak selama proses terapi berlangsung.

Di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung, terapis secara aktif mengimplementasikan berbagai strategi komunikasi terapeutik untuk mendampingi anak-anak dengan spektrum autisme. Mereka tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, tetapi juga memaksimalkan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan alat bantu visual untuk membantu anak-anak mengekspresikan diri dan memahami instruksi¹. Kolaborasi antara terapis, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi kunci keberhasilan terapi, karena dukungan yang konsisten dapat meningkatkan keterlibatan dan perkembangan anak selama proses terapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh terapis di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung, serta mengevaluasi dampaknya terhadap keterlibatan dan perkembangan anak autis selama menjalani terapi. Tulisan ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian skripsi penulis yang difokuskan untuk dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik komunikasi terapeutik di Indonesia, khususnya dalam konteks terapi anak autis di fasilitas kesehatan daerah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik komunikasi terapeutik antara terapis dan anak autis di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses, dinamika, serta makna yang terkandung dalam interaksi antara terapis, anak autis, dan keluarga selama proses terapi berlangsung. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti menelusuri secara detail konteks dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga dapat menggambarkan penerapan komunikasi terapeutik secara nyata sesuai dengan kondisi di lapangan.

Lokasi penelitian berada di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung, yang merupakan salah satu fasilitas kesehatan rujukan di Kabupaten Tulungagung dan menyediakan layanan terapi khusus bagi anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Subjek penelitian terdiri dari dua terapis wicara yang telah berpengalaman dalam menangani anak autis, serta dua orang tua yang secara rutin mendampingi anak mereka selama proses terapi. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses terapi dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung selama sesi terapi, dan dokumentasi berupa catatan terapi serta foto kegiatan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi terapis maupun orang tua dalam menerapkan komunikasi terapeutik. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi secara natural antara terapis dan anak autis, sehingga dapat memahami secara kontekstual proses komunikasi yang terjadi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran visual mengenai aktivitas terapi yang berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang (*member check*) kepada narasumber untuk memastikan akurasi interpretasi dan temuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai penerapan komunikasi terapeutik dalam terapi anak autis di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan perkembangan anak selama proses terapi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi terapeutik memegang peranan kunci dalam keberhasilan terapi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung, ditemukan bahwa terapis di poli ini menerapkan pendekatan komunikasi yang sangat adaptif, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis serta karakteristik unik setiap anak. Proses komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah, melainkan berupa dialog yang bertahap dan dinamis, dengan memadukan teknik verbal dan nonverbal secara kontekstual.

Praktik Komunikasi Verbal

Dalam praktiknya, komunikasi verbal yang digunakan terapis sangat sederhana, sistematis, dan penuh pertimbangan. Terapis cenderung menggunakan kalimat pendek, jelas, dan mudah dipahami seperti “ayo duduk”, “bagus”, atau “coba ulangi”. Kalimat-kalimat ini disampaikan dengan intonasi yang tenang dan konsisten, sehingga anak lebih mudah mengenali maksud perintah dan mengurangi risiko salah interpretasi. Pengulangan instruksi menjadi teknik yang sangat penting, mengingat anak autis umumnya memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan berkali-kali untuk memahami serta mengingat suatu perintah. Selain itu, pemberian pujian secara verbal seperti “pintar”, “hebat”, dan “bagus” diberikan setiap kali anak berhasil merespons instruksi. Penguatan positif ini bertujuan meningkatkan motivasi dan membangun kepercayaan diri anak selama proses terapi berlangsung.

Peran Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal juga menjadi jembatan utama, khususnya bagi anak-anak yang belum mampu berbicara atau belum responsif secara verbal. Terapis memanfaatkan ekspresi wajah, seperti senyuman dan anggukan lembut, serta kontak mata yang suportif untuk menunjukkan penerimaan dan mendorong respons emosional anak. Kontak fisik berupa sentuhan lembut di bahu atau tangan digunakan sebagai bentuk dukungan dan perhatian. Selain itu, alat bantu visual

seperti kartu gambar, papan simbol, dan benda konkret sangat membantu anak yang mengalami keterbatasan komunikasi lisan. Anak dapat menunjuk gambar atau benda tersebut untuk mengekspresikan keinginan atau memahami instruksi, sehingga mengurangi frustrasi akibat keterbatasan berkomunikasi dan memperkuat hubungan antara terapis dan anak.

Respons Anak dan Dampak Terapi

Respons anak terhadap pendekatan ini secara umum menunjukkan perkembangan positif. Anak-anak menjadi lebih tenang, lebih fokus pada instruksi, dan beberapa mulai menunjukkan inisiatif meniru kata atau gerakan yang dicontohkan terapis. Sebagai contoh, salah satu anak yang sebelumnya tidak merespons secara verbal, mulai mampu mengucapkan kata “mau” ketika ditunjukkan gambar makanan favoritnya. Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dengan pendekatan yang konsisten dan penuh empati dari terapis.

Orang tua yang menjadi partisipan penelitian juga melaporkan adanya perubahan positif pada anak setelah mengikuti terapi secara rutin. Anak menjadi lebih mudah diajak bicara, tidak mudah tantrum, dan mulai tertarik berinteraksi dengan anggota keluarga lain. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat komunikasi terapeutik tidak hanya dirasakan di ruang terapi, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari anak di lingkungan rumah.

Tantangan dalam Penerapan Komunikasi Terapeutik

Meski demikian, terapis juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses terapi. Tidak semua anak menunjukkan respons yang sama terhadap pendekatan komunikasi yang diberikan. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk membuka diri, bahkan ada yang menolak kontak mata atau menunjukkan perilaku menghindar. Dalam situasi seperti ini, terapis perlu melakukan pendekatan bertahap, mengurangi tekanan komunikasi langsung, dan lebih banyak menggunakan alat bantu atau membiarkan anak merasa nyaman terlebih dahulu sebelum memulai interaksi. Selain itu, keterbatasan waktu sesi terapi yang umumnya hanya berlangsung 30–45 menit juga menjadi tantangan tersendiri, sehingga terapis harus mampu mengatur strategi komunikasi secara efisien dan fleksibel.

Kesesuaian dengan Teori

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi terapeutik Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam membangun relasi terapeutik. Terapis di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung tidak memaksakan komunikasi, melainkan memberikan ruang bagi anak untuk merespons sesuai kenyamanan dan kemampuannya. Selain itu, tahapan komunikasi terapeutik menurut Hildegard Peplau—orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan terminasi—terlihat jelas dalam setiap sesi terapi. Tahap orientasi dilakukan dengan membangun kedekatan emosional, tahap identifikasi muncul saat terapis mulai mengenali pola perilaku anak, tahap eksploitasi terjadi ketika anak sudah mulai responsif, dan tahap terminasi dilakukan dengan menutup sesi secara positif dan hangat.

Implikasi Praktis

Dari keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik bukan sekadar teknik berbicara atau menyampaikan pesan, melainkan sebuah proses relasi manusiawi yang menuntut kesabaran, empati, dan ketulusan. Relasi yang terbangun menjadi fondasi keberhasilan terapi, terutama pada anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sangat sensitif terhadap lingkungan emosional dan sosial di sekitarnya. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara terapis dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak autisme, serta perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi terapeutik bagi tenaga profesional di bidang rehabilitasi medis.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Poli Rehabilitasi Medik RSUD Dr. Iskak Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik memegang peranan sentral dalam keberhasilan terapi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Terapis secara konsisten menerapkan strategi komunikasi yang adaptif, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan menyesuaikan pendekatan terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Penggunaan kalimat sederhana, penguatan positif, media visual, serta ekspresi wajah yang suportif terbukti efektif dalam meningkatkan respons, fokus, serta kemampuan komunikasi anak selama proses terapi berlangsung.

Komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan emosional yang aman, penuh kepercayaan, dan saling memahami antara terapis dan anak. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi terapeutik ini terbukti mampu menciptakan suasana terapi yang kondusif, sehingga anak lebih mudah menerima dan mengikuti proses terapi.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan terapi anak autisme tidak hanya ditentukan oleh metode teknis terapi, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan komunikasi yang dibangun selama terapi. Oleh karena itu, kemampuan interpersonal terapis, seperti kesabaran, empati, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan, menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak autisme.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan, khususnya terkait efektivitas komunikasi terapeutik pada berbagai rentang usia dan tingkat keparahan spektrum autisme, serta perbandingan pendekatan komunikasi antar profesi terapi. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik komunikasi terapeutik yang lebih efektif dan inklusif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Efiyana. (2023). *Hubungan Komunikasi Teraupetik Perawat dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Rawat Inap Batang*. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Mediak Jombang.
- Michelle, & Sukardi, R. (2023). Fasilitas Terapi Anak Penyandang Autisme di Surabaya. *EDimensi Arsitektur Petra*, XI(1), 393–400.

- Pastari, M., Endriyani, S., Martini, S., & Hisaan, G. K. (2024). Implementasi Keperawatan Terapi Hipnosis Lima Jari pada Orangtua yang Memiliki Anak Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 4, 77–83.
- Rahmadi, I. (2019). Komunikasi Terapeutik Terapis Dalam Menumbuhkan Kepatuhan Anak Autis (Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Terapeutik Terapis di Rumah Hasanah Bandung Dalam Menumbuhkan Kepatuhan Anak Autis). *Journal Unikom*, 1–12.